



Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi

Abdul Azis^{1*}, Ahmad Fadli Rizqi², Lusiani Lestiana Indah³, Najwa Khayla K⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Korespondensi penulis : abdulazis@gmail.com*

Abstract : *This study examines the challenges and problems faced by Islamic education amid the complex dynamics of globalization. While globalization brings positive impacts through advances in information and communication technology, it also poses challenges such as the infiltration of global cultural values that do not always align with Islamic principles. This study employs a descriptive qualitative approach using a library research method, drawing from scholarly sources in national journals and recent academic books. The findings reveal that Islamic education encounters internal challenges such as conventional teaching methods, curricula that are unresponsive to changing times, and low digital literacy among educators. Meanwhile, external challenges include the secularization of education, unequal access, technological revolutions, and multicultural issues. To address these challenges, it is necessary to reformulate an integrative curriculum, improve teacher professionalism, and create educational environments that support Islamic values. This article recommends a transformative and adaptive approach to Islamic education that remains firmly rooted in the values of tawhid and akhlaq al-karimah in facing global challenges.*

Keywords: *Educational Challenges, Globalization, Islamic Education.*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tantangan dan problematika yang dihadapi pendidikan Islam di tengah dinamika globalisasi yang kompleks. Globalisasi membawa pengaruh positif berupa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, namun juga menghadirkan tantangan berupa masuknya nilai-nilai budaya global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, mengkaji sumber-sumber ilmiah dari jurnal nasional dan buku akademik terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan internal seperti metode pengajaran konvensional, kurikulum yang belum responsif terhadap perubahan zaman, dan rendahnya literasi digital pendidik. Sementara tantangan eksternal mencakup sekularisasi pendidikan, ketimpangan akses, revolusi teknologi, dan isu multikulturalisme. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan reformulasi kurikulum integratif, peningkatan profesionalitas guru, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islam. Artikel ini merekomendasikan pendekatan pendidikan Islam yang transformatif, adaptif, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Globalisasi, Pendidikan Islam, Tantangan Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan akses terhadap berbagai informasi, namun juga menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. (Suwahyu, 2024) Salah satu tantangan utama adalah masuknya nilai-nilai budaya global yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, yang dapat mempengaruhi moral dan perilaku generasi muda, seperti lunturnya moralitas pada remaja ditunjukkan dengan hilangnya tanggung jawab dan rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua, bahkan nilai kebudayaan luhur sudah sangat minim ditemui pada remaja. (Wijayanti, 2021) Selain itu, pendidikan Islam dihadapkan pada permasalahan internal seperti kurangnya adaptasi

kurikulum terhadap perkembangan teknologi, minimnya fasilitas dan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran digital, serta kurangnya kompetensi tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam jurnal *Al-Ubudiyah* yang menyatakan bahwa problematika utama yang dihadapi meliputi kurangnya adaptasi kurikulum terhadap perkembangan teknologi dan minimnya kompetensi tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi. (Yusri dkk., 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan dan menganalisis tantangan serta problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era globalisasi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil beradaptasi dengan perkembangan global, serta mencari solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memahami tantangan dan problematika yang ada, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. (Septia dkk., 2024)

Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi tantangan yang beragam. Penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana tantangan dan problematika Pendidikan Islam serta bagaimana menanggapinya. Seperti penelitian Desi Sabtina yang mengangkat isu nilai dan teknologi yang dihadapi Pendidikan Islam akibat arus globalisasi, dengan solusi berupa integrasi nilai islam dalam kurikulum global melalui pendekatan holistik. (Sabtina, 2023) Penelitian yang dilakukan oleh Iin Fekasuri dan kawan-kawan mengulas tantangan internal dan eksternal seperti biaya pendidikan, kurikulum, dan dikotomi keilmuan, serta membahas dampak budaya negatif global terhadap generasi muda. (Fekasuri dkk., 2024) Laziofi Nur Fatimah dan Muhammad Wildan Shohib dalam penelitiannya berfokus pada aspek konseptual dan krisis nilai dalam Pendidikan Islam Kontemporer serta pentingnya pemberdayaan masyarakat dan integrasi IPTEK untuk menjawab tantangan zaman. (Fatimah & Shohib, 2023) Penelitian yang dilakukan Danial Rahman dan Abu Rizal Akbar membahas secara rinci permasalahan spesifik Lembaga Pendidikan Islam seperti lemahnya visi, rendahnya daya saing lulusan, sarana prasarana yang tidak memadai, serta perlunya sinergi antara ilmu agama dan umum. (Rahman & Akbar, 2021) Sementara itu, Risda Lestari dan Siti Masyithoh dalam penelitiannya mengkaji problematika Pendidikan Islam abad ke-21 secara luas. (Lestari & Masyithoh, 2023)

Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus membahas kategorisasi tantangan Pendidikan Islam dalam kerangka internal dan eksternal secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan menghadirkan pembahasan yang membedakan antara tantangan internal dan eksternal secara lebih terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas ruang-ruang problematik yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah-pisah. Selain itu, penelitian ini mendukung upaya untuk memperkuat posisi Pendidikan Islam agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitasnya.(Fatimah & Shohib, 2023)

Arus globalisasi yang membawa pengaruh nilai-nilai asing, ada urgensi besar untuk mempertahankan jati diri dan nilai Islam dalam dunia pendidikan, Pendidikan ini penting sebagai upaya menegaskan bahwa Pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensinya. Keterhubungan antara Aspek Konseptual dan Praktis, dengan adanya alur tantangan secara internal dan eksternal, penelitian ini mewadahi diskusi konseptual dengan realitas praktis lembaga pendidikan. ini penting agar solusi yang diusulkan bisa langsung diaplikasikan sesuai konteks permasalahan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, dan menganalisis fenomena sosial dan keagamaan dalam konteks Pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan tantangan dan problematika di era globalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menggali makna mendalam dari berbagai sumber literatur serta menyusun kategorisasi tematik secara sistematis.

Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan artikel terkait.(Moleong, 2017) Dalam penelitian ini, penulis mengkaji berbagai sumber pustaka relevan yang membahas tantangan internal dan eksternal pendidikan Islam, mulai dari ketimpangan akses, pengaruh globalisasi, hingga transformasi kurikulum dan metode pembelajaran.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber ilmiah terkini, seperti jurnal nasional terakreditasi, buku, serta dokumen-dokumen strategis kebijakan pendidikan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)

untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menarik hubungan antar variabel konseptual. Analisis isi digunakan untuk menginterpretasikan makna simbolik dan naratif dari wacana-wacana pendidikan dalam perspektif Islam.

Selain itu, penulis juga mengadopsi metode analisis tematik, yaitu teknik pengolahan data kualitatif yang menekankan pada proses pengelompokan informasi berdasarkan tema yang muncul secara berulang dalam berbagai literatur. Hal ini sejalan dengan pendapat Braun dan Clarke (2019) bahwa analisis tematik sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi data non-numerik dan menghasilkan kerangka konseptual yang terstruktur. (Braun & Clarke, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar aktivitas akademik atau transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan suatu proses integral yang bertujuan untuk membentuk insan kamil, manusia paripurna yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah, serta memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Prinsip ini menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam mewujudkan peradaban Islam yang unggul dan berkeadaban. Pendidikan dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadits. Islam memandang pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membentuk manusia yang berakhlak mulia bertakwa, dan memiliki ilmu yang bermanfaat (Sidik dkk., 2023).

Al-Qur'an dan hadits menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah Saw:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

“Katakanlah (Nabi Muhammad): ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’” (QS. Az-Zumar: 9).

Ayat ini menggarisbawahi keutamaan ilmu dalam Islam sebagai pembeda antara mereka yang memiliki kesadaran, kemampuan intelektual, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat, dibandingkan dengan mereka yang tidak. Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam dituntut untuk tetap relevan dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial budaya. Hafsah, Rusydi, dan Himmawan (2023) menyatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan kemampuan

adaptifnya sebagai sistem pendidikan yang fleksibel, responsif terhadap perubahan zaman, serta tetap berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang kuat. (Hafsah dkk., 2023).

Lebih lanjut, pendidikan Islam memiliki ciri khas sebagai pendidikan transformatif dan holistik. Hal ini ditunjukkan dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kurikulum dan proses pembelajaran. Seperti yang diungkap oleh Al-Attas, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk *“menanamkan dalam diri manusia pemahaman akan eksistensinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta menanamkan kebijaksanaan (hikmah) melalui ilmu yang benar (adab)”*.(Syafa’ati & Muamanah, 2020)

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi alat pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan peradaban. Tantangan masa kini menuntut pendidikan Islam untuk senantiasa berinovasi dan menyesuaikan pendekatannya tanpa kehilangan esensi dan nilai dasarnya, yaitu tauhid dan akhlakul karimah.

Tantangan Pendidikan Masa Kini

Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks, jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi pada masa klasik atau abad pertengahan. Mardiah Astuti dkk. (2023) mencatat bahwa dinamika zaman menuntut Pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan transformasi global, namun tetap memelihara substansi nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya.(Mardiah Astuti dkk., 2023)

a. Modernisasi dan Sekularisasi

Modernisasi pendidikan menuntut transformasi kurikulum, penguasaan teknologi, dan efisiensi sistem pembelajaran. Namun, proses ini sering kali menyebabkan terjadi dualisme antara pendidikan agama dan umum. Pendidikan Islam berpotensi kehilangan ruh transendentalnya bila terlalu fokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Menurut Damanik dkk. (2023), sekularisasi dalam pendidikan terjadi ketika dimensi religiusitas dikeluarkan dari ranah akademik, menjadikan pendidikan bersifat pragmatis dan materialistik.(Damanik dkk., 2023)

Pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam modernisasi pendidikan karena memerlukan penyesuaian dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam harus dapat bekerja sama dengan sistem pendidikan kontemporer

sambil mempertahankan identitasnya. Meskipun modernisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan sarana, kurikulum, dan metode pembelajaran mereka untuk bersaing secara global, namun hal ini seringkali menyebabkan nilai-nilai keislaman terpinggirkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Sekularisasi pendidikan menjadi tantangan serius karena adanya kecenderungan memisahkan nilai-nilai agama dari proses pendidikan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan seringkali bersifat materialistik dan pragmatis dengan hanya menekankan aspek duniawi tanpa mempertimbangkan pembentukan moral dan spiritual siswa. Antara mempertahankan nilai-nilai transendental atau mengikuti arus sekular yang menghilangkan peran agama, pendidikan Islam menghadapi dilema. Jika tidak ditangani, sekularisasi berpotensi menghancurkan nilai pendidikan Islam sebagai alat untuk membangun manusia yang seimbang antara dunia dan akhirat. (Damanik dkk., 2023)

Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya upaya mencerdaskan akal, melainkan juga menumbuhkan kesadaran *ilahiyyah*. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menawarkan pendekatan holistik, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai wahyu, agar tidak kehilangan arah dan identitasnya. (Sabtina, 2023)

b. Ketimpangan Akses Pendidikan

Pendidikan Islam juga dihadapkan pada persoalan struktural, yaitu ketimpangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, pusat dan pinggiran. Anwar (2022) mengidentifikasi bahwa masih banyak daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang belum memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, baik dari segi bangunan, tenaga pendidik, maupun kurikulum. (Anwar, 2022)

Ketimpangan ini diperparah oleh status ekonomi masyarakat yang rendah dan kurangnya dukungan kebijakan afirmatif dari pemerintah. (Juventia & Yuan, 2024) Pendidikan Islam, terutama yang berbasis pesantren atau madrasah kecil, sering kali tidak mendapat prioritas dalam pembangunan nasional. Padahal, lembaga-lembaga tersebut memainkan peran penting dalam mencetak generasi muda yang bermoral dan berakhlak. (Mannan & Laisa, 2025) Maka, diperlukan kebijakan berbasis keadilan distributif, seperti alokasi dana pendidikan yang proporsional dan pelatihan intensif bagi guru-guru di wilayah terpencil.

c. Perubahan Teknologi

Revolusi industri 4.0 dan 5.0 menuntut transformasi masif dalam sistem pendidikan. Teknologi digital, seperti *e-learning*, *artificial intelligence* (AI), dan big data, mengubah cara manusia belajar dan mengakses pengetahuan. Namun, banyak lembaga pendidikan Islam yang belum siap menghadapi realitas ini akibat keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi di kalangan guru, serta belum adanya kebijakan digitalisasi pendidikan Islam yang terstruktur. (Pewangi, 2017)

Jika dimanfaatkan secara strategis, teknologi dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang sangat efektif. Misalnya, penggunaan *Learning Management System* (LMS) berbasis nilai-nilai Islam, pengembangan aplikasi Al-Qur'an interaktif, serta integrasi media sosial dalam pembelajaran akhlak. (Hartika dkk., 2025) Maka, tantangan ini harus dijawab dengan pelatihan guru berbasis TIK, pengembangan konten digital Islami, serta literasi digital bagi peserta didik agar tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen konten yang bernilai.

d. Tantangan Multikulturalisme

Dalam konteks masyarakat yang semakin heterogen, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai multikulturalisme tanpa kehilangan jati dirinya. Multikulturalisme mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya. (Arikarani dkk., 2025) Namun, dalam realitasnya, perbedaan sering kali menjadi pemicu konflik identitas, intoleransi, bahkan radikalisme.

Pendidikan Islam yang inklusif harus mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh manusia. Pendidikan Islam yang inklusif harus mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh manusia.

Menurut Bassar (2021), penting bagi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai moderasi beragama (*wasathiyah*), toleransi, dialog antaragama, serta empati sosial dalam pembelajaran. Konsep ini dapat diwujudkan melalui pengajaran berbasis nilai dan karakter, kegiatan lintas budaya, serta kurikulum yang mencerminkan semangat pluralisme dalam bingkai tauhid. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini berkaitan dengan realitas masyarakat global yang kaya akan perbedaan budaya, agama, suku, serta cara hidup. (Bassar dkk., 2021)

Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan serius dalam aspek metodologi dan struktur kurikulum. Dua di antaranya adalah metode pengajaran yang masih konvensional dan stagnan, serta paradigma kurikulum yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan zaman. Jika tidak segera direspons secara inovatif, problematika ini akan menghambat fungsi transformatif pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan kompeten menghadapi tantangan global.

a) Ketertinggalan dalam Merespons Perubahan Zaman

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah kurangnya respons terhadap perubahan zaman yang begitu cepat. Abdullah Muhammad (2022) mengkritik bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang terlalu berorientasi pada masa lalu dan tidak memiliki visi ke depan yang jelas. Ketergantungan pada metode lama serta minimnya inovasi menyebabkan pendidikan Islam ketinggalan dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam kerap kali belum dibekali dengan keterampilan dan cara berpikir yang sesuai dengan kebutuhan era digital dan masyarakat global. (Abdullah, 2022)

Untuk itu, dibutuhkan transformasi menyeluruh, baik dalam kurikulum, strategi pembelajaran, maupun orientasi kelembagaan, agar pendidikan Islam menjadi lebih adaptif, progresif, dan relevan, tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utamanya.

b) Metode Pengajaran yang Masih konvensional dan Kurang Interaktif

Salah satu masalah utama dalam praktik pendidikan Islam adalah dominasi metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, sementara siswa menjadi penerima informasi secara pasif. Metode ceramah yang mendominasi menyebabkan interaksi satu arah, minim stimulasi kognitif, dan cenderung membatasi kreativitas peserta didik. Yusri, Akbar, dan Basri (2024) mencatat bahwa metode konvensional menyebabkan siswa menjadi bosan, kehilangan motivasi belajar, dan tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun kemampuan *problem solving*. (Yusri dkk., 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran interaktif dapat diterapkan melalui metode *halaqah* (diskusi kelompok), studi kasus, *role play* berbasis nilai-nilai Islam, dan integrasi teknologi digital. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai

informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual. (Zakir, 2016) Maka dari itu, pengembangan profesionalisme guru sangat dibutuhkan agar mereka mampu mendesain pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

c) Kurikulum Pendidikan Islam Mengalami Perubahan Paradigma di Dunia Nyata

Kurikulum pendidikan Islam saat ini tengah berada di persimpangan antara mempertahankan format tradisional dan memenuhi tuntutan perubahan zaman. Kurikulum lama seringkali menekankan pada aspek kognitif seperti hafalan ayat, hadits, dan doktrin keagamaan, dengan pendekatan yang lebih tekstual dan normatif. Model ini banyak dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan Islam Timur Tengah, yang lebih fokus pada penguasaan ilmu-ilmu turats (klasik) daripada pengembangan makna dan konteks sosialnya. (Sa'datul Marwah, 2023)

Perubahan paradigma menuntut pergeseran dari orientasi hafalan menuju pemahaman makna, dari transmisi menuju transformasi. Pendidikan Islam harus memfokuskan pada pemaknaan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata, sehingga tidak hanya membentuk pribadi religius secara formal, tetapi juga melahirkan generasi muslim yang sadar peran sosial dan tanggung jawab keilmuannya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah kurikulum integratif, yakni menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, baik dalam struktur pembelajaran maupun dalam aplikasi praktiknya. Penelitian Fatimah & Shohib (2023) juga menyoroti pentingnya reformulasi kurikulum yang tidak hanya berbasis pada teks, tetapi juga konteks sosial dan tantangan zaman, seperti isu lingkungan, pluralisme, digitalisasi, dan etika global. (Fatimah & Shohib, 2023)

d) Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Hilangnya Pandangan Tauhidik

Salah satu problem yang masih membayangi sistem pendidikan Islam saat ini adalah warisan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini merupakan residu dari sistem kolonial yang mengkonstruksi ilmu sebagai entitas terpisah dari nilai-nilai agama. Padahal, dalam pandangan Islam, seluruh ilmu adalah bagian dari wahyu atau ciptaan Allah yang harus didekati secara integral.

Hidayatan Wasilah (2020) menggarisbawahi bahwa pemisahan ini berkontribusi terhadap terlepasnya nilai-nilai Islam dari ilmu-ilmu sains dan teknologi, sehingga orientasi pendidikan menjadi terpecah antara dunia dan akhirat. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum dan paradigma pendidikan agar seluruh cabang ilmu diarahkan pada tujuan ibadah dan pengabdian kepada Allah, sebagaimana esensi tauhid dalam Islam. (Wasilah, 2020)

e) Dekadensi Moral dan Krisis Identitas Generasi Muda

Globalisasi membawa pengaruh budaya yang begitu kuat, yang dalam banyak kasus tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Arus informasi yang begitu deras dan konsumsi media yang tidak terfilter menyebabkan banyak generasi muda mengalami kegamangan identitas, terjebak dalam gaya hidup instan, dan kehilangan orientasi moral. Fenomena ini berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang lemah dari segi spiritual dan etis. Abdullah Muhammad (2022) mengkritisi bahwa penyebab utama dari krisis ini adalah pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan melupakan pembinaan karakter secara menyeluruh. Pendidikan Islam, dengan demikian, harus kembali menyeimbangkan tujuan pembelajaran: tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk hati dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Abdullah, 2022)

Upaya Menghadapi Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam

Menghadapi tantangan dan problematika pendidikan masa kini, pendidikan Islam dituntut untuk merespons secara aktif, konstruktif, dan adaptif. Respon tersebut tidak cukup hanya melalui reformasi kurikulum atau teknologi semata, tetapi juga melalui pembentukan karakter aktor utama pendidikan: guru dan lingkungan sosial. Dalam perspektif Islam, keduanya memainkan peran sentral dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk jiwa yang berakhlak dan bertakwa.

1) Meningkatkan Profesionalitas Guru dalam Perspektif Islam

Guru dalam Islam tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* (pengajar) yang mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) dan *mursyid* (pembimbing spiritual). (Istiqomah & Rifai, 2025) Dengan kata lain, guru merupakan figur integral yang memiliki fungsi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu waktu. Oleh karena itu, peningkatan profesionalitas guru harus melampaui batas teknis-metodologis, dan berakar kuat pada landasan nilai Islam.

Sebagaimana ditegaskan oleh Purwaningsih & Muliyardari (2021), konsep guru profesional dalam Islam yaitu sebagai *Ulul Albab* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191. Guru sebagai *ulul albab* adalah sosok yang menyatukan kekuatan akal dan hati rasionalitas dan spiritualitas. Guru yang memiliki ciri ini akan senantiasa melakukan refleksi, tafakkur, dan dzikir dalam membimbing muridnya, tidak sekadar mengajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebajikan dan amar ma'ruf nahi munkar. Guru sebagai ulama adalah mereka yang berilmu dan

memiliki rasa takut kepada Allah. Profesionalisme guru tidak hanya dilihat dari penguasaan substansi akademik, tetapi juga dari komitmen untuk menjadikan ilmunya sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Purwaningsih & Muliyardari, 2025)

2) Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam

Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan Islam modern adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan dualistik ini sering kali menyebabkan siswa tumbuh dengan pandangan yang terpisah antara aspek spiritual dan rasional dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mereformasi kurikulum dengan mengedepankan integrasi antara ilmu syar'i (agama) dan ilmu kauni (alam).

Mahmud dan Rahman (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya mendekatkan siswa pada pemahaman dunia yang holistik, di mana wahyu dan akal berjalan beriringan dalam memaknai realitas. Integrasi ini bukan sekadar penggabungan materi, tetapi sebuah upaya mendalam untuk membentuk cara berpikir yang menyatukan dimensi spiritual dan intelektual dalam satu kerangka epistemologis Islam

3) Reformasi Kurikulum dan Pembelajaran yang Mendorong Partisipasi Aktif

Pendidikan Islam tidak dapat lagi mengandalkan pola pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah dan hafalan semata. Dalam menghadapi era digital dan dinamika masyarakat global, diperlukan reformasi kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Kurikulum harus dirancang secara kontekstual, adaptif, dan menstimulus kreativitas serta pemikiran kritis siswa. Safitri (2023) menekankan pentingnya mengintegrasikan metode pembelajaran aktif yang menumbuhkan partisipasi, kolaborasi, dan eksplorasi pemahaman, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang progresif tidak hanya mengatur konten, tetapi juga harus mendorong pembelajaran yang bermakna, holistik, dan transformatif. (Abdurrahman dkk., 2025)

4) Penguatan Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani

Pendidikan Islam sejatinya berfungsi sebagai wahana pembinaan akhlak dan karakter, bukan hanya transmisi pengetahuan. Oleh karena itu, penting untuk menekankan internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebaikan), dan *fathanah* (cerdas). Mappatunru

(2022) menyatakan bahwa proses pendidikan yang tidak menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini akan melahirkan krisis akhlak yang akut pada generasi muda. Pendidikan karakter Islami tidak bisa sekadar menjadi materi tambahan, tetapi harus menjadi fondasi seluruh kegiatan pendidikan, termasuk dalam desain kurikulum, pendekatan pengajaran, hingga keteladanan guru. Karakter Qur'ani harus dihidupkan dalam budaya sekolah maupun dalam interaksi sosial di luar ruang kelas.

5) Optimalisasi Teknologi secara Etis dan Bernilai

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat dihindari, namun harus dijalankan dengan kesadaran nilai. E-learning dan media digital yang digunakan harus selaras dengan prinsip-prinsip adab, etika, dan spiritualitas Islam. Primarni (2024) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam harus diarahkan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang canggih tetapi tetap menanamkan nilai-nilai moral. (Primarni, 2024) Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat bantu instruksional, melainkan juga media dakwah dan pembinaan karakter. Pengembangan platform digital Islami, dengan konten edukatif yang membangun jiwa dan akhlak, menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan modern sekaligus menjaga esensi pendidikan Islam.

6) Penguatan Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

Pendidikan Islam tidak akan berhasil jika hanya dibebankan kepada institusi formal seperti sekolah atau madrasah. Perlu adanya kolaborasi yang sinergis antara lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan organisasi keagamaan. Rizka (2023) menekankan pentingnya menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana orang tua terlibat aktif dalam mendampingi anak-anak mereka, masyarakat mendukung kegiatan pembinaan moral, dan institusi keagamaan memperkuat nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sosial. Kolaborasi ini akan memperkuat daya dukung pendidikan Islam dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sinergi ini juga membuka ruang untuk pendidikan berbasis komunitas yang kontekstual, responsif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

7) Menciptakan Lingkungan Masyarakat yang Islami

Dalam Islam, pendidikan tidak berhenti di ruang kelas. Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak, kebiasaan, dan pola pikir anak. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan masyarakat yang Islami adalah strategi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Indra Eka Putra dkk. (2020) menjelaskan bahwa pembentukan lingkungan Islam yang edukatif dimulai dari interaksi sosial yang sehat, hubungan orangtua-anak yang harmonis, hingga peran aktif lembaga sosial seperti masjid, majelis taklim, dan organisasi remaja Islam. Kegiatan-kegiatan seperti remaja masjid, gotong royong, atau program kultum lingkungan dapat memperkuat nilai-nilai kolektif dan memperluas cakupan pendidikan karakter. (Indra Eka Putra dkk., 2020)

Menurut studi Aulis dkk (2022), lingkungan yang Islami tidak hanya memfasilitasi anak dalam beribadah, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan kepribadian Islami. Jika sekolah mengajarkan nilai kejujuran dan kesabaran, maka lingkungan masyarakat harus ikut menjaganya agar nilai tersebut tidak hilang di tengah realitas sosial yang permisif. (Aulia dkk., 2022)

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan eksternal mencakup arus modernisasi, sekularisasi, ketimpangan akses, dan perubahan teknologi yang cepat. Sementara tantangan internal meliputi metode pengajaran yang masih konvensional, kurikulum yang belum responsif terhadap kebutuhan zaman, serta rendahnya literasi digital di kalangan pendidik. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam tidak boleh kehilangan jati dirinya sebagai sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah.

Diperlukan pendekatan transformatif yang holistik untuk menjawab persoalan tersebut, dengan memperkuat peran guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, memperbarui kurikulum berbasis integrasi ilmu agama dan umum, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa melepaskan prinsip dasarnya, yakni membentuk insan kamil yang cerdas, berakhlak, dan bertakwa. Dengan memahami tantangan dan problematika secara menyeluruh, pendidikan Islam diharapkan dapat terus berkembang menjadi kekuatan strategis dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan religius di tengah dinamika zaman.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menyarankan agar studi selanjutnya tidak hanya mengandalkan pendekatan kepustakaan, melainkan juga mengintegrasikan metode lapangan untuk menangkap realitas empiris pendidikan Islam secara lebih konkret. Penggunaan pendekatan kualitatif atau mixed methods akan memperkaya temuan, khususnya dalam melihat bagaimana lembaga pendidikan merespons tantangan global secara langsung, baik dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun integrasi nilai keislaman dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, diperlukan pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif untuk menjawab perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Studi lanjut dapat diarahkan pada validasi model integratif yang menggabungkan ilmu agama dan umum, serta mengeksplorasi strategi adaptif yang digunakan oleh guru dan lembaga pendidikan di berbagai konteks sosial. Penelitian juga perlu memberi perhatian lebih terhadap isu-isu kontemporer seperti literasi digital, multikulturalisme, dan penguatan karakter dalam kerangka nilai-nilai Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sumber rujukan ilmiah yang menjadi fondasi penting dalam proses penulisan artikel ini. Referensi dari berbagai jurnal, buku, dan artikel akademik telah memberikan wawasan yang mendalam serta memperkaya analisis terhadap tantangan dan problematika pendidikan Islam di era globalisasi.

Penghargaan dan rasa hormat yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Abdul Azis, S.Hum., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Kapita Selektta Pendidikan, atas bimbingan, motivasi, dan arahnya yang konstruktif sejak tahap awal hingga tersusunnya artikel ini. Tak lupa, terima kasih kepada seluruh rekan kerja kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh komitmen, saling mendukung dalam diskusi, penulisan, hingga proses penerbitan artikel. Semoga kerja keras ini menjadi kontribusi bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Problematika dan krisis pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 66–75.
- Abdurrahman, K., Maulana, A., & Gusmaneli. (2025). Problematika pendidikan Islam kontemporer dan strategi pengembangannya. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 241–251. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.777>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Aulia, C., Putri, A., & Ndraha, B. (2022). Peran lingkungan sosial dalam pendidikan karakter anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1, 37–47.
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan tantangan di era global dan multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Modernisasi dan sekularisasi pemikiran Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 82–93. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.143>
- Fatimah, L. N., & Shohib, M. W. (2023). Problematika dan tantangan pendidikan Islam dalam kajian kontemporer. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 362–366.
- Fekasuri, I., Yussianne, A., Mayadesti, P., & Hendrizal, H. (2024). Tantangan pendidikan masa kini dalam perspektif Islam di era globalisasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 6247–6253.
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (problem masa kini dan perspektif masa depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 215–231.
- Hartika, Z., Badriyah, S., & Gusmaneli, G. (2025). Penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 365–378.
- Indra Eka Putra, M., Nurmaini, Hendrizal, & Latifah, N. (2020). Problematika pendidikan Islam di era globalisasi serta solusi pemecahannya. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 10, 12–26.

- Istiqomah, P. U., & Rifai, A. (2025). Hakikat guru dan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 29–43. <https://e-journal.tadib.staimasi.ac.id/>
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418–427.
- Lestari, R., & Masyithoh, S. (2023). Problematika pendidikan Islam di Indonesia abad 21. *Al-Rabwah*, 17(1), 52–60.
- Mannan, A., & Laisa, E. (2025). Pesantren dalam pendidikan nasional: Menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang pasca UU No. 18 Tahun 2019. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 266–289.
- Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Yusniasari, Selpita, Mia Anisa, & Indah Purnamasari. (2023). Pendidikan Islam dalam menangani tantangan global. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 201–208. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1306>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. ke-36). Remaja Rosdakarya.
- Pewangi, M. (2017). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Tarbawi*, 1(1), 288575.
- Primarni, A. (2024). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 67–80. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.572>
- Purwaningsih, R., & Mulyandari, A. (2025). Profesionalisme guru dalam perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 61–71. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i1.10>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76–89.
- Sa'datul Marwah, R. (2023). Problematika pendidikan agama Islam dan upaya merespon perkembangan abad 21. *Islamic Journal of Education*, 2(2), 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>
- Sabtina, D. (2023). Problematika pendidikan Islam di era globalisasi dan alternatif solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68.
- Septia, R., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Strategi pendidikan Islam di era modernisasi: Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 322–332.
- Sidik, F., Ondeng, S., & Saprin, S. (2023). Problematika pendidikan Islam: Tantangan masa kini dan masa akan datang. *Irfani*, 19(1), 76–85. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3614>
- Suwahyu, I. (2024). Peran inovasi teknologi dalam transformasi pendidikan Islam di era digital. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28–41.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301.

- Wasilah, H. (2020). Upaya mengatasi tantangan pendidikan Islam pada abad XXI. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 77–90.
- Wijayanti, I. (2021). Kemerostan nilai moral yang terjadi pada generasi muda di era modern.
- Yusri, M., Akbar, A., & Basri, A. (2024). Problematika pendidikan agama Islam di era modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 83–91.
- Zakir, M. (2016). *Metode mengajar dalam pendidikan Islam*. Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam: Serambi.